

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG PERKEMBANGAN PSIKOLOGI MANUSIA DAN TUGAS-TUGASNYA

Mohamad Samsudin¹
m.34din@yahoo.co.id

ABSTRAK

Islam mengajarkan kepada umatnya agar menjaga dan memelihara proses perkembangan psikologi manusia tidak hanya pada tahap pranatal saja, melainkan jauh sebelum manusia menjadi janin di dalam kandungan ibunya. Di sisi lain, para pakar perkembangan psikologi mengakhiri penelitiannya pada tahap usia lanjut. Lain halnya dengan Islam yang membicarakan kebahagiaan masih dapat dirasakan oleh orang yang sudah mati sekalipun. Semua ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang komprehensif dalam membahas segala aspek kehidupan manusia, sejak manusia belum berwujud sampai ia lenyap dari perwujudan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah, baik dengan instrumen akal maupun keimanan. Makalah ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Islam menjelaskan tentang tahap-tahap perkembangan psikologi manusia dari fase prakonsepsi hingga pascakematian. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan penelitian yang bersifat library research dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku dan jurnal internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan perkembangan psikologi manusia sepanjang rentang kehidupan yang digagas oleh Elisabeth B. Hurlock dan pendekatan teologis. Hasil penelitian dalam makalah ini menunjukkan bahwa seperti halnya pada ilmu psikologi modern, Islam juga membahas berbagai aspek perkembangan psikologi manusia yang meliputi aspek perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial, moral dan lain-lain. Bahkan hal ini telah lama tertulis dalam Al-Quran, sebelum banyak para ilmuwan

¹ Mohamad Samsudin, lahir di Kediri 18 Maret 1974. Lulus S1 dari STAI Darul Qalam Tangerang dan S2 dari Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Sekarang sedang menempuh program doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini tercatat sebagai dosen tetap di STAI Nurul Iman Parung Bogor.

mengkajinya. Di sisi lain, Islam membahas perkembangan psikologi manusia lebih komprehensif, tidak hanya terbatas mulai dari fase pranatal hingga kematian manusia saja, melainkan dimulai dari fase sebelum pranatal hingga setelah kematian.

Kata Kunci: Perkembangan Psikologi, Manusia, Islam

PENDAHULUAN

Manusia adalah salah satu makhluk Allah SWT yang kompleks, unik, dan utuh; yang terdiri dari jasmani dan rohani. Ia diciptakan dari sesuatu yang bersifat mati, kemudian menjadi hidup dengan tidak mengetahui apa-apa. Kemudian Allah SWT membekali instrumen vital berupa pancaindera untuk menangkap fenomena sekitar demi perkembangannya. Dengan instrumen tersebut manusia berkembang menjadi makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Seiring dengan perkembangannya, manusia memosisikan dirinya sebagai hamba Allah (*'abdullah*) sekaligus pemimpin atas semua makhluk-Nya di muka bumi ini (*khalifah*). Posisi inilah yang diharapkan Allah SWT, sehingga tidak semua makhluk-Nya dipercaya untuk menduduki derajat ini.² Dengan segala kompleksitas dan keunikan manusia, baik dalam hal korelasi antara pertumbuhan jasmani dengan perkembangan psikologinya serta pengembalian amanat Tuhan yang mulia di bumi inilah, menarik untuk diteliti dan diketahui secara mendalam. Hal ini perlu dilakukan agar fungsi dan peran manusia sebagaimana dimaksud di atas dapat terwujud. Oleh karena itu, proses penelitian perkembangan psikologi manusia telah dilakukan oleh para ahli sejak zaman Yunani hingga sekarang.³

² Omar Muhammad al-Toumy al-Shaybani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Cet. ke-1, 399. Lebih lanjut al-Shaybani menjelaskan bahwa derajat hamba Allah (*'abdullah*) dan pemimpin (khalifah) adalah fungsi dan tujuan pokok manusia diciptakan di muka bumi. Lihat Q.S. Al-Baqarah [2]: 31. dan Q.S. Fâthir [35]: 28.

³ Achmad Mubarak, *Sunnatulloh dalam Jiwa, Sebuah Pendekatan Psikologi Islam* (Jakarta: The IIIT Indonesia, 2002), 23. Lebih lanjut Mubarak menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang suka mempertanyakan tentang diri sendiri. Ketertarikan manusia terhadap jiwa sejalan dengan pertanyaan tentang manusia itu sendiri. Sejak zaman primitif manusia sudah berbicara tentang jiwa. Dari Yunani, Plato misalnya sudah mengatakan bahwa manusia adalah jiwanya, sedangkan badannya hanyalah sekedar alat saja. Berbeda dengan Plato, Aristoteles mengatakan bahwa jiwa adalah fungsi dari badan sebagaimana penglihatan adalah fungsi mata. Tetapi bersamaan dengan runtuhnya peradaban Yunani Kuno, kajian tentang jiwa menurun.

Proses perkembangan psikologi manusia adalah pola yang kompleks karena merupakan hasil dari beberapa proses, yaitu proses biologis, kognitif, dan sosioemosional. Proses biologis adalah perubahan dalam tubuh manusia, warisan genetik memainkan peran penting dalam hal ini. Proses biologis melandasi perkembangan otak, berat dan tinggi badan, perubahan dalam kemampuan bergerak, dan perubahan hormonal di masa puber. Selanjutnya adalah proses kognitif, yaitu perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa manusia. Proses perkembangan kognitif mengarahkan untuk mampu mengingat puisi, membayangkan bagaimana memecahkan soal matematika, menyusun strategi kreatif, atau menyusun kalimat menjadi bermakna. Kemudian yang terakhir proses sosioemosional, yaitu perubahan dalam hubungannya dengan orang lain, perubahan dalam emosi, dan perubahan dalam kepribadian.⁴

Di samping pola perkembangan psikologi manusia berdasarkan proses di atas, perkembangan psikologi manusia juga dapat dideskripsikan berdasarkan periodisasinya. Periodisasi ini yang disebut oleh para pakar psikologi dengan istilah “perkembangan psikologi rentang kehidupan manusia”⁵. Terlepas dari berapa panjang atau berapa pendek keseluruhan rentang hidup manusia, biasanya rentang hidup dibagi menjadi beberapa tahap atau periode, yang masing-masing ditandai dengan ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu. Ciri-ciri inilah yang biasanya menjadi ruang lingkup pembahasan perkembangan psikologi manusia, seperti rasa senang, gelisah, egois, membantah, agresif, mandiri, kepercayaan diri dan lain sebagainya. Di samping itu, perkembangan psikologi manusia juga dilihat dari beberapa perubahan, di antaranya perkembangan sistem syaraf, pertumbuhan otot, perkembangan dan perubahan fungsi kelenjar, dan

⁴John W. Santrock, *Educational Psychology 5th-Edition* (New York: McGraw-Hill Company, 2011), 15. Sedangkan ketiga pola proses perkembangan psikologi manusia menurut Santrock tersebut, oleh Baltes ditambah dengan proses perkembangan personality dan socialization (kepribadian dan hidup bermasyarakat) manusia. Menurut Baltes hal ini penting karena kepribadian dan sosialisasi manusia dapat dilihat sebagai ciri-ciri perkembangan psikologi manusia. Lihat Paul B. Baltes And K. Warner Schaie, *Life-Span Developmental Psychology Personality And Socialization* (New York: Academy Press, 1973), 5-7.

⁵ Perkembangan psikologi rentang kehidupan manusia adalah berkaitan dengan pemaparan dan penjelasan dari perubahan perilaku ontogenetic (terkait usia) dari lahir sampai mati. Lihat L. R. Goulet And Paul B. Baltes, *Life-Span Developmental Psychology Research And Theory* (New York: Academy Press, 1970), 12.

perubahan struktur jasmani.⁶ Adapun kriteria yang digunakan untuk pembagian periodisasi perkembangan psikologi manusia adalah usia kronologis, walaupun usia seseorang dengan yang lainnya berbeda-beda tingkat perkembangan psikologinya, tetapi setidaknya dengan usia manusia dapat dideteksi proses perkembangannya tahap demi tahap.

Para pakar psikologi berbeda-beda dalam membagi periodisasi perkembangan psikologi manusia. John W. Santrock misalnya, membagi periode perkembangan psikologi manusia menjadi enam tahap, yaitu: periode *infancy* (bayi), *early childhood* (usia balita), *middle and late childhood* (periode sekolah dasar), *adolescence* (masa remaja), *early adulthood*, *middle adulthood*, dan *late adulthood*.⁷ Adapun Erikson membagi periode perkembangan psikologi manusia ke dalam delapan tahap sebagai berikut: *masa bayi*, *masa kanak-kanak*, *usia prasekolah*, *usia sekolah*, *masa remaja*, *masa awal dewasa*, *masa dewasa*, dan *masa tua*.⁸

Berbeda dengan kedua tokoh psikologi di atas, Elisabeth B. Hurlock justru membagi periode perkembangan psikologi manusia menjadi sepuluh tahapan, yaitu: *periode pranatal*, *bayi*, *masa bayi*, *awal masa kanak-kanak*, *akhir masa kanak-kanak*, *masa puber atau pramasa remaja*, *masa remaja*, *awal masa dewasa*, *usia pertengahan*, dan *masa tua atau usia lanjut*.⁹ Yang menarik di sini adalah dimasukkannya masa pranatal ke dalam tahapan-tahapan perkembangan psikologi manusia, di mana para pakar psikologi perkembangan banyak yang mengawali penelitiannya dari masa kelahiran. Hal ini mengindikasikan bahwa masa pranatal mempunyai peranan besar dalam menentukan perkembangan psikologi manusia pada tahap-tahap berikutnya.

Terlepas dari terilhami oleh Islam atau tidak para pakar psikologi dalam meneliti perkembangan pada masa pranatal hingga usia lanjut, ternyata Islam telah menginformasikan betapa pentingnya menjaga dan mengontrol perkembangan psikologi manusia tahap demi tahap. Bahkan Islam mengajarkan kepada umatnya dalam menjaga dan

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 60-66.

⁷ John W. Santrock, *Educational Psychology, 2nd Edition McGraw-Hill Company, Inc. dalam Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, Alih Bahasa oleh Tri Wibowo, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, Cet II, h. 41-42.

⁸ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (London: Paladin Grafton Books, 1987), 222.

⁹ Elisaberth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach, Fifth Edition dalam Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t.), 14.

memelihara proses perkembangan manusia tidak hanya pada tahap pranatal saja, melainkan jauh sebelum manusia menjadi janin di dalam kandungan ibunya. Hal ini diisyaratkan oleh Rasulullah SAW dengan anjurannya untuk memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria agama agar dengan itu benih-benih manusia akan berkembang baik, yang pada akhirnya terlahir manusia yang siap melewati tahap-tahap perkembangannya.

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ، أنبأنا أبو العباس محمد بن يعقوب أنبأنا محمد بن إسحاق الصغاني، حدثنا عبيد الله بن عمر ، حدثني يحيى بن سعيد ، أنبأنا عبيد الله بن عمر، حدثني سعيد بن أبي سعيد ، عن أبيه عن أبي هريرة ، عن النبي صلي الله عليه وسلم قال : " تُنكحُ المرأةُ لأربع : لِمَالِهَا وَحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ." (رواه البخاري والبيهقي)¹⁰

Memberitahukan pada kami (al-Bayhaqī) Abū ‘Abdullāh al-Hafīz, mengatakan kepada kami Abū al-‘Abbās Muḥammad bin Ya‘qūb ibn Ishāq Muḥammad al-Ṣaghānī, menceritakan kami ‘Ubaydullāh ibn ‘Umar, mengatakan kepada saya Yaḥyā ibn Sa‘īd, mengatakan kepada kami ‘Ubaydullāh ibn ‘Umar, mengatakan kepada saya Sa‘īd ibn Abī Sa‘īd, dari ayahnya dari Abū Hurayrah, Nabi saw bersada: " Nikahilah wanita karena empat perkara, karena kekayaannya, karena nasabnya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka nikahilah karena agamanya, maka engkau akan beruntung." (HR. al-Bukhārī & al-Bayhaqī).

Dalam hadis yang diriwayatkan ‘Aisyah, Rasulullah SAW lebih tegas menyarankan agar memilih wanita dengan hati-hati untuk meletakkan benih manusia (sperma), sebagaimana sabdanya:

¹⁰ Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā (Bairūt : Dār al-Fikr, jilid. 2 1993), 5; Lihat pula : Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, Fatḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, (al-Qāhirah : Dār ar-Rayān, jilid 9, 1988), cct. II, 35.*

عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ ، فَإِنَّ النِّسَاءَ يَلِدْنَ أَشْبَاهَ إِخْوَانِهِنَّ وَأَشْبَاهَ أَخَوَاتِهِنَّ. " (رواه ابن عدي الكامل في الضعفاء وابن عساكر)¹¹

“Dar ‘Aishah ra. Berkata: Rasulullah saw. bersabda, ”Pilihlah (tempat-tempat penyaluran) sperma kalian, (karena) sesungguhnya kaum perempuan itu akan melahirkan (anak-anak) yang perangnya mirip dengan saudara laki-laki dan saudara perempuan mereka.” (HR. Ibn ‘Ady dalam al-Kāmil dan Ibn ‘Asākir)

Di sisi lain, para pakar perkembangan psikologi mengakhiri penelitiannya pada tahap usia lanjut. Lain halnya dengan Islam yang membicarakan kebahagiaan masih dapat dirasakan oleh orang yang sudah mati sekalipun.¹² Semua ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang komprehensif dalam membahas segala aspek kehidupan manusia, sejak manusia belum berwujud sampai ia lenyap dari perwujudan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah, baik dengan instrumen akal maupun keimanan.

Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka dalam makalah singkat ini penulis akan membahas tentang bagaimana Islam menjelaskan tentang tahap-tahap perkembangan manusia. Dalam makalah ini penulis mencoba membahas hal tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi perkembangan dan teologis.

PEMBAHASAN

1. Proses Perkembangan

Istilah "proses perkembangan" yang digunakan dalam kajian ini untuk menunjukka adanya tahapan, pola, aspek, faktor yang terlibat dalam perkembangan manusia. Perkembangan berarti segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang menyertai *pertumbuhan* dan proses

¹¹ Lihat Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilat al-Aḥādīth ad-Doifah wa al-Mawḍūah (Al-Riyāḍ: Maktabat al-Ma’ārif, jilid. 1, 2009), cet. I, 935.*

¹² *Rasulullah SAW mengabarkan hal itu dengansabdanya:*
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَنَّهُ قَالَ : " إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ بِحَيْرٍ " . (رواه البخاري في الأدب المفرد)
Lihat Muḥammad ibn ‘Ismāīl al-Bukhārī, al-Adab al-Mufrad(Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990), cet. I, 25.

kematangan manusia.¹³ Pertumbuhan dan kematangan merupakan pengertian umum dari perkembangan. Definisi tersebut menjelaskan pemahaman perkembangan dari sisi yang luas, sebagai "proses menyeluruh ketika individu beradaptasi dengan lingkungan." Adapun ruang lingkup definisi ini mencakup rentang kehidupan manusia diantaranya mencakup perkembangan prakelahiran, bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa, usialanjut, dan kehidupan pascakematian. Menurut Kamus Psikologi dijelaskan bahwa definisi perkembangan meliputi:¹⁴

a. *The progressive and continuous change in the organism from birth to death.*

Perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan terus menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati. Dalam perspektif Islam, kehidupan manusia memiliki pola dalam tahapan-tahapan tertentu termasuk tahapan dari pembuahan sampai kematian. Tahapan yang terjadi yang dilewati manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya terjadi bukan karena faktor peluang atau kebetulan, namun ini merupakan sesuatu yang dirancang, ditentukan dan ditetapkan langsung oleh Allah SWT. Kehidupan dari segala sesuatu telah ditentukan dengan cara demikian rupa sehingga setiap aspek secara proporsional terlengkapi. Dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak terjadi serta merta dalam satu waktu,

¹³ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, t.t.), 39. Sementara Syah membedakan antara perkembangan dengan pertumbuhan. Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang menekankan pada penyempurnaan fungsi psikologis. Sedangkan pertumbuhan berarti perubahan kuantitatif yang mengacu pada meningkatnya jumlah, besar, dan luas yang bersifat konkret. Lihat juga Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 41. Adapun menurut kamus psikologi, perkembangan adalah serangkaian perubahan secara bertahap atas pola struktur, fungsi, dan perilaku yang terjadi selama rentang kehidupan manusia atau organisme lain. Lihat Gary R. VandenBos, *APA Dictionary of Psychology* (Washington: American Psychology Association, 2015), 304.

¹⁴ Gary R. VandenBos, *APA Dictionary of Psychology* (Washington: American Psychology Association, 2015), 304. Sedangkan menurut Hurlock ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melihat perkembangan psikologi manusia, di antaranya: pembelajaran harus seirama dengan perkembangan, perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan, semua individu berbeda dalam perkembangannya, setiap tahap perkembangan mempunyai karakteristik perilaku, setiap tahap perkembangan mempunyai risiko, perkembangan harus dibantu dengan rangsangan, dan perkembangan dapat dipengaruhi oleh perubahan budaya. Lihat Elisabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach, Fifth Edition dalam Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t.), 6-9.

namun melalui tahapan yang telah ditentukan ukurannya yang membuatnya berjalan dalam proses yang berangsur-angsur atau gradual.¹⁵

b. *Growth*, perkembangan berarti pertumbuhan

Pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki pola umum yang dapat diterapkan pada manusia, meskipun terdapat perbedaan individual. Pola yang terjadi adalah bahwa setiap individu tumbuh dari keadaan yang lemah menuju keadaan yang kuat dan kemudian kembali melemah. Dengan kata lain, pertumbuhan dan perkembangan, sesuai dengan hukum alam, ada kenaikan dan penurunan. Ketika seseorang secara berangsur-angsur mencapai puncak perkembangannya, baik fisik maupun kognitif, dia mulai menurun berangsur-angsur.¹⁶ Hal ini mengacu pada tahap pertama penciptaan manusia di dalam rahim sampai persalinan. Pada fase ini manusia sangat lemah baik secara fisik maupun mental. Lemahnya manusia pada awal kehidupan ini akan terulang saat ia memasuki fase kritis (masa tua).¹⁷

c. *Change in the shape and integration of bodily parts into functional parts.*

Perkembangan berarti perubahan dalam bentuk dan penyatuan bagian-bagian yang bersifat jasmaniah ke dalam bagian-bagian yang fungsional. Dalam perspektif Islam, setelah manusia terlahir ke dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, Allah SWT membekalinya dengan berbagai instrumen untuk memperoleh ilmu pengetahuan demi proses perkembangannya. Instrumen tersebut adalah pendengaran, penglihatan, dan hati sanubari. Ketiga instrumen tersebut tidak dapat difungsikan secara serentak melainkan secara bertahap sebagaimana urutannya. Artinya setiap perkembangan baru yang dicapai atau dialami individu merupakan penambahan dari perkembangan sebelumnya.¹⁸

d. *Maturation or the appearance of fundamental pattern of unlearned behavior*

Perkembangan adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar. Ini memberikan penegasan bahwa proses perkembangan manusia tidak terlepas dari campur

¹⁵Lihat Q.S. Al-Furqān [25]: 2

¹⁶Q.S. al-Rūm [60]: 54.

¹⁷Q.S. al-Naḥl [16]: 70.

¹⁸Q.S. al-Naḥl [16]: 78.

tangan Tuhan. Artinya bahwa perkembangan memang secara lahiriah difasilitasi adanya proses pembelajaran, tetapi secara hakekat ilmu pengetahuan yang menjadi sebab meningkatnya perkembangan hanya dari Allah SWT. Karena ilmu pengetahuan secara hakekat adalah diberi bukan dari hasil sebuah proses.¹⁹

2. Periodisasi dan Tugas-Tugas Perkembangan²⁰

Periodisasi perkembangan psikologi manusia dalam Islam adalah sebagai berikut:

a. *Periode pra-konsepsi*

Yaitu, periode perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Periode ini memang tidak menjadi bahan kajian para psikolog Barat karena didasarkan bahwa kajian psikologi hanya dapat dideteksi dengan bentuk nyata berupa tingkah laku. Sedangkan pada fase ini manusia belum berbentuk. Tetapi dalam perspektif Islam, kehadiran manusia di alam dunia akan dipengaruhi juga oleh proses yang dilakukan orang lain (dalam hal ini kedua orang tua) sebelum ia menjadi janin dalam kandungan. Itu sebabnya Rasulullah SAW menganjurkan memilih pasangan yang baik agar nantinya mampu menumbuhkan manusia-manusia baru yang berkualitas.

Tugas-tugas perkembangan periode ini, yang diperankan orang tua adalah:

- 1) Mencarikan pasangan hidup yang baik. Pertimbangan baik buruk mengenai pasangan hidup ditentukan oleh empat aspek, yaitu kecantikan-keterampilan, kekayaan, keturunan, dan agama. Keempat aspek ini paling ditonjolkan oleh Nabi Muhammad adalah aspek agama, sebab agama akan membawa keberuntungan hidup di dunia dan akherat.²¹

¹⁹Q.S. al-Mujādilat [22]: 11.

²⁰Menurut Hurlock, tugas perkembangan mempunyai tiga tujuan utama, yaitu: sebagai petunjuk individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu, untuk memberi motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok social tertentu pada usia tertentu sepanjang kehidupan mereka, dan yang terakhir untuk memberi petunjuk kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang harus dilakukan ketika mereka memasuki tahap perkembangan berikutnya. Lihat Elisabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach, Fifth Edition dalam Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t.), 9.

²¹Lihat footnote nomor 8.

- 2) Segera menikahlah secara sah setelah cukup umur dan telah disepakati oleh kedua belah pihak. Hamil sebelum menikah akan mengakibatkan efek psikologis negatif pada perkembangan kehidupan anak, terutama perkembangan kehidupan keagamaannya.²²
- 3) Membangun keluarga yang *sakinah* (damai dan sejahtera) di atas prinsip cinta-kasih (*mawadah*) dan kasih sayang (*rahmah*) dengan landasan iman dan taqwa.²³
- 4) Selalu berdoa kepada Allah SWT, agar diberi keturunan yang baik (*dhurriyah tayyibah*).²⁴

Meskipun dalam periode ini wujud manusia belum terbentuk, namun perlu dikemukakan, sebab hal itu yang berkaitan dengan "bibit" manusia. Pasangan yang ideal (*mukāfah*), baik dari aspek kecantikan-keterampilan, kekayaan, keturunan, apalagi agamanya, akan melahirkan generasi yang berkualitas. Sebaliknya, sosok orang tua pemabuk, penzina, penjudi, pembunuh akan mewariskan genetik yang tidak berkualitas.

b. Periode pra-natal

Yaitu, periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran.²⁵ Periode ini

²²Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: "ثَلَاثَةٌ يَا عَلِيُّ لَا تُؤَخَّرُهَا: الصَّلَاةُ إِذَا أَتَيْتَ، وَالْجَنَائِزُ إِذَا حَضَرْتِ، وَالْأَيْمُ إِذَا وَجَدْتِ كُفُؤًا" (رواه البيهقي في السنن الصغير باب إعتبار الكفاءة)

"Rasulullah saw bersabda, "Tiga perkara yang tidak boleh ditunda-tunda, yaitu shalat bila telah tiba waktunya, jenazah bila telah siap, dan perempuan bila telah ditemukan pasangannya yang sepadan." Abū Bakar Ahmad Ibn al-Husain al-Baihaqī, al-Sunan al-Ṣaghīr (Bairūt : Dār al-Fikr, jilid. 2, 1993), 30; dalam riwayat yang lain Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادًا" (رواه الترمذي)

"Apabila datang kepada kalian seseorang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya (untuk meminang wanita kalian) maka hendaknya kalian menikahkannya dengan wanita kalian. Bila tidak, akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan." Ibn al-'Arabī al-Mālikī, 'Ariḍah al-Aḥwādī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmidhi (t.tp : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, juz 4, t.t), 307.

²³Q.S. al-Rūm [30]: 21.

²⁴Q.S. al-Furqān [25]: 74.

²⁵ Sri Rumini dan Siti Sundari, Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. 1, 1. Lebih lanjut Rumini menyatakan bahwa Periode pranatal merupakan periode pertama dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan periode paling singkat dari seluruh periode perkembangan manusia, namun dalam banyak hal merupakan periode yang sangat penting dalam keseluruhan tahap perkembangan, karena memberi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Lihat juga F. Rene Van de Carrdan Marc Lehrer, *Cara Baru*

dibagi menjadi empat fase, (1) fase *nuṭfah* (zigot) yang dimulai sejak pembuahan sampai usia 40 hari dalam kandungan; (2) fase *'alaqot* (embrio) selama 40 hari; (3) fase *mudghah* (janin) selama 40 hari; dan (4) fase peniupan ruh ke dalam janin setelah genap empat bulan, yang mana janin manusia telah terbentuk secara baik, kemudian ditentukan hukum-hukum perkembangannya, seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku (sifat, karakter, dan bakat), kekayaan, batas usia, dan bahagia-celaknya. Fase tersebut menunjukkan bahwa nyawa kehidupan (*al-ḥayat*) telah ada sejak adanya pembuahan, namun ruh baru ditiupkan setelah usia empat bulan dalam kandungan.²⁶

Tugas-tugas perkembangan yang diperankan orang tua adalah:

- 1) Memelihara suasana psikologis yang damai dan tentram, agar secara psikologis janin dapat berkembang secara normal. Bayi yang dilahirkan dari keluarga *broken home*, akan mewarisi sifat-sifat atau karakter orang tua yang buruk. Di sisi lain, kegoncangan psikologi orang tua yang mengandung akan berdampak pada aspek psikologi anak dalam kandungan.²⁷
- 2) Senantiasa meningkatkan ibadah dan meninggalkan maksiat, terutama bagi ibu, agar janinnya mendapat sinaran cahaya hidayah dari Allah SWT; dan
- 3) Berdoa kepada Allah SWT, terutama sebelum 4 bulan dalam kandungan, sebab masa-masa ini hukum-hukum perkembangan akan ditetapkan.²⁸

Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung : Kaifa, 2000), cet. III, 40.

²⁶Q.S. al-Ḥajj [22]: 5. Lihat juga Q.S. al-Mu'minūn [23]: 12-14.

²⁷Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : السَّعِيدُ مَنْ سَعِدَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ ، وَالشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ. " (رواه الطبراني في الصغير)

"Orang yang bahagia adalah orang yang bahagia dalam perut ibunya, dan orang yang sengsara adalah orang yang sengsara didalam perut ibunya." Muhammad Nāṣir al-dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣoḡhīr waziyādatuh* (Bairūt: Dār al-Islāmī, jilid 1, 1986), cet. II, 686.

²⁸Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنْ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ مِثْلَ ذَلِكَ عَاقِبَةً ثُمَّ يَكُونُ مِثْلَ ذَلِكَ مُضَعَّةً ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلِكُ فَيَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحَ فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ (رواه الحاكم)

"Sesungguhnya salah seorang diantara kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya dalam waktu 40 (empat puluh) hari, kemudian menjadi segumpal darah selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga (40 hari), kemudian diutuslah Malaikat kepadanya dan ditiupkan ruhnyanya, kemudian diperintahkan untuk menuliskan 4 perkara: rejeki, ajal, amal perbuatan dan nasibnya celaka atau bahagia." Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthmān al-Dhahabī, *Mu'jam al-Shuyūkh* (Beirut: Maktabat al-Ṣiddīq, jilid 2, t.t.), 764.

c. *Periode kelahiran sampai meninggal dunia*

1) *Fase wiladah*

Dimulai dari kelahiran sampai kira-kira minggu keempat. Tugas-tugas perkembangan yang dilakukan oleh orang tua adalah:

- a) Membacakan azan di telinga kanan dan membacakan iqomah di telinga kiri ketika anak baru dilahirkan. Hal ini dilakukan, selain mengingatkan bayi akan perjanjian di alam primordial, juga agar suara pertama kali yang didengar dan direkam dalam memori bayi tidak lain hanyalah kalimat-kalimat yang indah (*tayyibah*), yang memuat pengagungan dan mengesakan Allah SWT, pengakuan Muhammad SAW serta ajakan shalat agar menjadi orang yang beruntung.²⁹
- b) Memotong *'aqīqah*³⁰, dua kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan. Pemotongan ini, selain menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT, juga sebagai lambang atau simbol pengorbanan dan kepedulian orang tua

²⁹Sebaaimana yang diajarkan Rasulullah SAW dengan sabdanya:

عَنْ النَّبِيِّ قَالَ مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَدَّنَ فِي أُذُنَيْهِ الْيُمْنَى، وَأَقَامَ فِي أُذُنَيْهِ الْيُسْرَى، لَمْ تَضُرَّهُ أُمَّ الصَّبِيِّانِ" (رواه البيهقي)

"Barangsiapa yang anaknya baru dilahirkan, kemudian dia mengumandangkan azan ke telinga kanannya dan iqamat di telinga kirinya, maka anak yang baru lahir itu tidak akan terkena bahaya 'ummu shibyan'. Muhammad Nâsir ad-Dîn Al-Albânî, *Silsilah al-Ahâdits ad-Dhoifâh wa al-Maudhûah* (Ar- Riyâdh: Maktabah al-Ma'ârif, jilid.1, 2009), Cet. I, 913. Adapun yang dimaksud dengan *ummu shibyan* adalah angin yang dihembuskan kepada anak, sehingga anak itu takut kepadanya. Lihat Abū 'Abdillâh Muḥammad ibn Abū Bakar ibn Ayūb ibn Qayyim al-Jawzī, *Tuhfat al-Maūlūd bi Ahkām al-Maūlūd* (t.tp : Dār 'Ālam al-Fawāid, t.t), 37.

³⁰Aqiqah secara syari'at memiliki makna sebagai hewan yang disembelih untuk menebus bayi yang dilahirkan. Sebagai hal yang di syariatkan oleh Allah Swt, tentu membawa hikmah dan manfaat bagi yang melaksanakannya. Menjadi sangat dianjurkan terutama bagi keluarga yang mampu. Mengenai jumlah kambing yang diaqiqahkan bergantung pada jenis kelamin bayi seperti yang telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مَكْفُوتَاتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ، تُذْبَحُ يَوْمَ السَّابِعِ."

"Bagi anak laki-laki disembelih dua ekor kambing dan bagi anak perempuan disembelih satu ekor disembelih pada hari ketujuh." Mālik ibn Anas, *Mausū'ah Syurūḥ al-Muwaṭṭa'* (al-Qāhira: t.p., juz. 13, 2005), cet. I, 313.

Sedangkan manfaat aqiqah adalah sebagai berikut : 1) Merupakan kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah, atas kelahiran bayi ke alam dunia; 2) Anak yang telah ditunaikan aqiqahnya insya Allah lebih terlindung dari gangguan syaithan yang sering mengganggu anak-anak; 3) Merupakan tebusan hutang anak untuk memberikan syafaat bagi kedua orang tuanya kelak pada hari perhitungan; 4) Aqiqah sebagai sarana menampakkan rasa gembira dalam melaksanakan syari'at Islam & bertambahnya keturunan mukmin yang akan memperbanyak umat Rasulullah Saw pada hari kiamat; 5) Akikah memperkuat ukhuwah (persaudaraan) di antara masyarakat. Lihat Abū 'Abdillâh Muḥammad ibn Abū Bakar ibn Ayūb ibn Qayyim al-Jawzī, *Tuhfat al-Maūlūd bi Ahkām al-Maūlūd* (t.tp : Dār 'Ālam al-Fawāid, t.t), 89-99.

terhadap kelahiran bayinya, agar anaknya nanti menjadi anak yang salih dan menuruti keinginan baik orang tuanya.

- c) Memberi nama yang baik, yaitu nama yang secara psikologis meningkatkan atau berkolerasi dengan perilaku yang baik.³¹
 - d) Membiasakan hidup bersih dan suci.
 - e) Memberi ASI sampai usia dua tahun³²
- 2) *Fase kanak-kanak (al-tifl)*

Yaitu fase yang dimulai dari usia sebulan sampai usia sekitar tujuh tahun. Tugas-tugas perkembangannya adalah sebagai berikut:

- a) Pertumbuhan potensi-potensi indera dan psikologis, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati nurani.³³
- b) Mempersiapkan diri anak dengan cara membiasakan dan melatih hidup yang baik. Seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku.

³¹Sebagaimana anjuran Rasulullah SAW:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَحَسِّنُوا أَسْمَاءَكُمْ."

"*Sesungguhnya pada hari kiamat nanti kamu akan dipanggil dengan nama-nama kamu dan nama-nama bapak kamu. Oleh karena itu, berilah nama yang baik.*" Ahmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fathu al-Bārībi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (al-Qāhirah : Dār al-Rayān Li al-Turāth, juz10,1988), cet. II, 594.

³²Q.S. al-Baqarah [2]: 233. ASI (air susu ibu) selain memiliki komposisi gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, juga menambah keakraban, kehangatan, dan kasih sayang sang ibu dengan bayinya. Kekurangan ASI dapat mengakibatkan perilaku negatif, seperti tidak menuruti perintah orang tuanya, karena secara psikologis hubungan mereka tidak akrab. Ibnu Sina menegaskan pentingnya ASI bagi anak-anak : "Bayi setidak-tidaknya harus menyusui ASI, karena nutrisi dengan ASI itu sangat besar manfaatnya bagi ketahanan tubuhnya dari serangan penyakit." Lihat Muḥammad Nūr ‘Abd al-Ḥāfiḍ Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Tifl* (Makkah al-Mukarramah : Dār Ṭaibah, 2000), cet. III, 81. Hal yang sama dilakukan para ahli di bidang kesehatan atas penelitian terhadap kandungan dan kelebihan yang ada pada ASI, setelah diteliti hasilnya menunjukkan kandungan dan formula yang luar biasa, sangat berguna bagi perkembangan pertumbuhan serta kekebalan bagi tubuh bayi. Adapun manfaat ASI antara lain: 1) ASI menguatkan system kekebalan tubuh karena prebiotik merupakan komponen yang utama pembangun system kekebalan tubuh yang terdapat pada ASI; 2) ASI dapat mengurangi resiko terjadinya alergi; 3) ASI mengurangi resiko penyakit yang terjadinya pada saluran cerna, seperti diare dan menambah kekebalan pada sistem pencernaan; 4) ASI mengurangi dampak gangguan pernapasan, seperti batuk dan flu; 5) ASI diperkaya dengan AÅ/DHA yang berfungsi bagi pertumbuhan dan kecerdasan anak; 6) ASI mengandung prebiotik alami guna membantu pertumbuhan flora usus; 7) Hanya ASI berkomposisi nutrisi yang seimbang dan tepat; 8) Pemberian ASI pada bayi akan menjadikannya lebih kuat dan juga mengurangi terjadinya dampak obesitas saat ia tumbuh besar kelak; 9) Pemberian ASI pada bayi memiliki resiko lebih rendah dikemudian hari dari penyakit jantung dan darah tinggi; 10) ASI dapat mengurangi resiko kanker payudara, kanker ovarium, dan osteoporosis. Lihat Erlangga Husada, dkk, *Kajian Islam Konteporer*, (Jakarta : UIN Jakarta, UIN Jakarta Press, 2007), cet. I, h. 237-238.

³³Q.S. al-Naḥl [16]: 78.

Pembiasaan ini terutama pada aspek-aspek afektif (*al-infi'ālī*), sebab jika aspek ini tidak dibiasakan sedini mungkin maka ketika masa dewasanya akan sulit dilakukan.³⁴

- c) Pengenalan aspek-aspek doktrinal agama, terutama yang berkaitan dengan keimanan.

3) Fase *tamyiz*

Yaitu fase di mana anak mulai membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Fase ini dimulai usia sekitar tujuh tahun sampai 10 atau 13 tahun.

Tugas-tugas perkembangannya adalah:

- a) Perubahan persepsi kongkret menuju pada persepsi yang abstrak, misalnya persepsi ide-ide ketuhanan, alam akherat, dan sebagainya.
- b) Pengembangan ajaran-ajaran normatif agama melalui institusi sekolah, baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam hal ini Nabi SAW mengisyaratkan bahwa usia tujuh tahun merupakan usia mulai berkembangnya kesadaran akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga Nabi SAW, memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik shalat kepada anak-anaknya. Ketika usia sepuluh tahun, tingkat kesadaran anak akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah mendekati sempurna, sehingga Nabi SAW, memerintahkan kepada orang tua untuk memukul anaknya yang meninggalkan shalat. Makna "memukul" di sini tidak berarti bersifat fisik, seperti memukul kepala atau anggota tubuh lainnya, melainkan bersifat psikis, seperti menggugah kesadaran, memarahi atau memperingati.³⁵

³⁴Sebagaimana hadis di bawah ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنْسِ الْحَبْرُ كَالْمُعَايِنَةِ". (رواه أحمد وابن حبان)

"Kabar itu tidak sama dengan menyaksikan sendiri". Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imām Ahmad* (al-Riyāḍ: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, t.t.), 188. Lihat juga Shamsu al-Dīn Abī al-Khayr Muḥammad ibn 'Abdurrahmān al-Shakhawī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kathīr min al-Aḥādīth* (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1979), cet. I, 351.

³⁵Sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هِشَامٍ - يَغْنِي الْأَيْشُكْرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَرْثِيُّ الصَّيْرِيُّ - عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَقَرُّوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ». (رواه أبو داود)

"Menceritakan kepada kami Mu'ammal ibn Hisham, yakni al-Yashkurī, menceritakan kepada kami Ismā'īl, dari Suwwā ibn Abī Hamzat, berkata Abū Dāwud, dia adalah Suwwār ibn Dāwud Abū Ḥamzat al-Muzannī al-Ṣairafī dari 'Amr ibn Shu'ayb dari ayahnya, dari

4) *Fase baligh*

Merupakan fase di mana anak telah sampai dewasa. Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial. Menurut al-Ghazāfi menyebutnya dengan fase *'aqil*, fase di mana tingkah intelektual seseorang dalam kondisi puncaknya, sehingga ia mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, baik atau buruk. Kondisi *'aqil* menjadi salah satu syarat wajib bagi seseorang untuk menerima satu beban agama, sementara kondisi gila (*junun*) menjadi penghalang bagi penerimaan kewajiban agama.³⁶

Penentuan fase ini agak sulit, sebab kriterianya boleh jadi berdasarkan pertumbuhan biologis atau tingkat kematangan psikologis. Para psikolog, menentukan bahwa fase ini ditandai dengan kemampuan seseorang dalam memahami suatu beban (*taklif*), baik menyangkut dasar-dasar kewajiban, jenis-jenis kewajiban, dan prosedur atau cara pelaksanaannya. Kemampuan “memahami” menunjukkan adanya kematangan akal pikiran, yang mana hal itu menandakan kesadaran seseorang dalam berperilaku, sehingga ia pantas diberi beban kewajiban (*taklif*). Sementara dari kalangan biolog, penentuan fase ini dimulai sejak adanya (*al-iḥtilām*) atau menstruasi (*al-ḥaydh*) pertama kali bagi perempuan (*menarche*). Kedua gejala biologis ini menunjukkan tingkat kematangan atau kedewasaan seseorang dan ia pantas menerima beban kewajiban. Seperti dalam firman Allah:

Artinya : *Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta*

kakeknya, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “Perintahkanlah anak-anakmu salat ketika usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya saat berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (H.R. Abu Dawud). Lihat Abū Dāwud Sualaymān ibn al-‘Ash ‘ash al-Sajastānī, Sunan Abī Dāwud (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyat, 2004), Cet. ke-2, 91

³⁶Abū Hāmid ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazāfi,, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (Semarang: Maktabah wa Matba’ah, t.t), 56.

kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).³⁷

Karena itulah maka fase ini diperkirakan dimulai antara usia 12-15 tahun. Adapaun Tugas-tugas perkembangannya adalah sebagai berikut:

- a) Memahami segala titah (*al-khitbah*) Allah SWT, dengan memperdalam ilmu pengetahuan.
- b) Menginternalisasikan keimanan dan pengetahuannya dalam tingkah laku nyata, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, komunitas sosial, alam semesta, maupun pada Tuhan.
- c) Memiliki kesediaan untuk mempertanggungjawabkan apa yang diperbuat, sebab pada fase ini, seseorang telah memiliki kesadaran dan kebebasan penuh terhadap apa yang dilakukan. Segala tindakannya memiliki implikasi baik buruk yang di akherat akan mendapatkan balasannya.
- d) Membentengi diri dari segala perbuatan maksiat dan mengisi diri dengan perbuatan baik, sebab masa puber merupakan masa di mana dorongan erotis mulai tumbuh dan berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, Nabi SAW memberikan penghargaan yang besar bagi pemuda yang tumbuh dalam peribadatan kepada Allah.
- e) Menikah jika telah memiliki kemampuan, baik kemampuan fisik maupun psikis.³⁸
- f) Membina keluarga yang *sakinah*, yaitu keluarga dalam menempuh bahtera kehidupan selalu dalam keadaan cinta

³⁷Q.S. al-Nisā' [4]: 6.

³⁸Bagaimana pentingnya nikah bagi yang sudah mampu, Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ. وَ مَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

“Rasulullah SAW bersabda, “Hai paramuda, barangsiapa diantara kamu yang sudah mampu m menikah, maka nikahlah, karena sesungguhnya nikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa itu baginya (menjadi) pengekang syahwat.” Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ’îl ibn Ibrâhîm ibn al-Mughîrah ibn Bardizbah Al-Bukhârî al-Ju’fî, *Matn al-Bukhârî bi Hâsyiyah as-Sindî* (Indonesia: Syirkah al-Ma’ârif, juz IV, t.t), 117.

- g) (*mawadah*) dan kasih sayang (*rahmah*) dengan landasan keimanan dan ketakwaan.
- h) Mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, sosial dan agama. Anak merupakan amanah Allah yang tidak boleh disia-siakan dan sekaligus sebagai investasi non-material untuk kehidupan di akherat kelak.

5) *Fase kearifan dan bijaksana*

Yaitu fase di mana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Al-Ghazali menyebut fase ini dengan fase *awliya' wa anbiya'*, yaitu fase di mana perilaku manusia dituntut seperti perilaku yang diperankan oleh kekasih dan nabi Allah. Fase ini dimulai usia 40 tahun sampai meninggal dunia.³⁹

Tugas-tugas perkembangannya adalah sebagai berikut:

- a) Transinternalisasi sifat-sifat Rasulullah SAW yang agung, sebab beliau diangkat menjadi rasul pada usia 40 tahun. Sifat-sifat yang dimaksud adalah jujur (*shiddiq*), dapat dipercaya dan bertanggung jawab (*amanah*), menyampaikan kebenaran (*tabligh*), dan memiliki kecerdasan spiritual (*fa'nanah*).
- b) Meningkatkan kesadaran akan peran sosial dengan niatan amal salih.
- c) Meningkatkan ketakwaan dan kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT, melalui perluasan diri dengan mengamalkan ibadah-ibadah sunah, seperti salat malam, puasa sunah, berzikir atau wirid.
- d) Mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin, sebab usia-usia seperti ini mendekati masa-masa kematian. Seseorang akan menyesali diri jika dalam hidupnya, terutama di usia senja, tidak melakukan suatu aktivitas yang bermanfaat bagi orang lain atau bagi Tuhannya, sebab jika batas kematian telah tiba maka tidak akan dapat ditunda sedetikpun.

Fase ini, seseorang terkadang tidak mampu mengaktualisasikan potensinya, bahkan kesadarannya menurun atau bahkan menghilang. Kondisi ini karena menuanya syaraf-syaraf atau organ tubuh lainnya, sehingga menjadikan kepikunan (*al-baram*). Karena

³⁹Abū Ḥāmid ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*(Semarang: Maktabah wa Matba'ah, t.t.), 324.

demikian kondisi kesadarannya sehingga ia terbebas dari segala tuntutan agama.

6) *Fase kematian*

Yaitu fase di mana nyawa telah hilang dari jasad manusia. Hilangnya nyawa menunjukkan pisahnya ruh dan jasad manusia, yang merupakan akhir dari kehidupan dunia. Kematian terjadi ada yang dikarenakan batas kehidupan (*ajal*) telah tiba, sehingga tanpa sebab apa pun jika ajal ini telah tiba maka manusia mengalami kematian, ada pula karena organ-organ kehidupan fisik yang vital terjadi kerusakan atau terputus, seperti karena penyakit, dibunuh, bunuh diri, dan sebagainya.

Tugas-tugas perkembangan pada fase ini adalah:

- a) Memberikan wasiat kepada keluarga jika terdapat masalah yang perlu diselesaikan, seperti wasiat tentang pengembalian hutang, mewakafkan sebagian hartanya untuk keperluan agama, dan sebagainya.⁴⁰
- b) Tidak mengingat apapun kecuali berzikir kepada Allah SWT.
- c) Mendengarkan seksama *talqin* yang dibacakan oleh keluarganya kemudian menirukannya.
- d) Bagi orang yang hidup maka diwajibkan untuk memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkannya.

7) *Fase setelah kematian*

Fase ini yang menjadi pembeda antara perspektif psikolog Barat dengan perspektif psikologi Islam. Dalam perspektif Islam, kebahagiaan tidak hanya dapat dirasakan saat manusia hidup saja, tetapi kebahagiaan setelah mati pun masih dapat dirasakan.⁴¹ Hal ini tentunya tidak dapat dibuktikan secara empiris, namun dapat digali melalui kitab yang disampaikan oleh wahyu Tuhan melalui rasulNya. Psikologi Barat semata-mata menggunakan kemampuan intelektual untuk menemukan dan mengungkapkan asas-asas kejiwaan, sementara psikologi Islam mendekatinya dengan memfungsikan akal dan keimanan sekaligus.⁴² Jika teori psikologi modern hanya mencakup kehidupan duniawi yang sementara, Islam memproyeksikan kehidupan manusia di atas kehidupan ini. Islam mengkaji kehidupan saat ini sebagai dasar kehidupan lain yang lebih permanen dan kekal. Manusia

⁴⁰Q.S. al-Baqarah [2]: 180-181; Q.S. al-Maidah [5]: 106-108.

⁴¹Lihat footnote nomor 9.

⁴² Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), 12.

akan mengalami transformasi kepada bentuk kehidupan lain yang pertumbuhan dan perkembangannya bersifat transendental dan lebih tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan ini, bagaimanapun, dapat berakhir dengan kenikmatan atau penyiksaan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa berbagai ayat Al-Qur'an yang mengatakan tahapan-tahapan perkembangan dikaitkan langsung dengan kehidupan setelah mati.

Dengan demikian, jelaslah bahwa untuk mempelajari manusia secara komprehensif, aspek kehidupan sesudah mati harus disertakan. Hal ini karena ketakutan akan kematian dan apa yang terjadi di dalamnya merupakan bagian alamiah dari manusia dan mempengaruhi disposisi dan perkembangan manusia. Tanpa hal ini, pengetahuan kita tentang manusia akan bersifat primitif dan parsial.

KESIMPULAN

Dari pemaparan tentang perkembangan psikologi manusia di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seperti halnya pada psikologi modern, psikologi Islam juga membahas berbagai aspek perkembangan manusia yang meliputi aspek perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial, moral dan lain-lain. Yang tak kalah hebatnya, bahkan hal ini telah lama tertulis dalam Al-Quran, sebelum banyak para ilmuwan mengkajinya. Di sisi lain, Islam membahas perkembangan psikologi manusia lebih komprehensif, tidak hanya terbatas mulai dari fase pranatal hingga kematian manusia saja, melainkan dimulai dari fase sebelum prenatal hingga setelah kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Ḥafīḍ Suwaid, Muḥammad Nūr. *Manhaj al-Tarbiyat al-Nabawiyyah li al-Tifl*. Makkah al-Mukarramah : Dār Ṭaibah, cet. III, 2000.
- al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Silsilat al-Aḥādīth ad-Doifah wa al-Mawḍūah*. Al-Riyāḍ: Maktabat al-Ma'ārif, jilid. 1, cet. I, 2009.
- . *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣoḡhīr waziyādatuh*. Bairūt: Dār al-Islāmī, jilid 1, cet. II, 1986.
- al-Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. al-Qāhirah : Dār ar-Rayān, jilid 9, cet. II, 1988.

- al-Bayhaqī, Abū Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusayn. *al-Sunan al-Kubrā*. Bairūt: Dār al-Fikr, jilid. 2 1993.
----- . *al-Sunan al-Ṣaghīr* (Bairūt: Dār al-Fikr, jilid. 2 1993.
- Baltes, Paul B. and K. Warner Schaie. *Life-Span Developmental Psychology Personality And Socialization*. New York: Academy Press, 1973.
- Al-Bukhārī al-Ju'fī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah, *Matn al-Bukhārī bi Ḥāsiyah as-Sindī*, Indonesia: Syirkah al-Ma'ārif, juz IV, t.t
----- . *al-Adab al-Mufrad*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1990.
- Carr, F. Rene Van de dan Marc Lehrer. *Cara Baru Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan*, terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung : Kaifa, cet. III, 2000.
- Dāwud, Abu Sualaymān ibn al-'Ash'ash al-Sajastānī. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyat, Cet. ke-2, 2004.
- al-Dhahabī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthmān, *Mu'jam al-Shuyūkh*. Beirut: Maktabat al-Ṣiddīq, jilid 2, t.t.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. London: Paladin Grafton Books, 1987.
- al-Ghazālī, Abū Ḥāmid ibn Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* Semarang: Maktabah wa Matba'ah, t.t.
- Goulet, L. R. and Paul B. Baltes. *Life-Span Developmental Psychology Research And Theory*. New York: Academy Press, 1970.
- Hurlock, Elisaberth B. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach, Fifth Edition* dalam *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t.
- Hurlock, Elisabeth B. *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa . Jakarta: Erlangga, t.t.
- Husada, Erlangga, dkk. *Kajian Islam Konteporer*. Jakarta : UIN Jakarta, UIN Jakarta Press, cet. I, 2007.
- Ibn Qayyim al-Jawzi, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Abū Bakar ibn Ayūb. *Tuḥfat al-Maūlūd bi Aḥkām al-Maūlūd*. t.tp : Dār 'Ālam al-Fawāid, t.t.
- Ibn Ḥajar, Aḥmad ibn 'Alī al-'Asqalānī. *Fatḥu al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. al-Qāhirah : Dār al-Rayān Li al-Turāth, juz 10, cet. II, 1988.

- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Imâm Aḥmad*. al-Riyād: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, t.t.
- Mālik ibn Anas, *Mausū'ah Syurūḥ al-Muwatta'*. al-Qâhirah : t.p., juz. 13, cet. I, 2005.
- Mubarak, Achmad. *Jiwa dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- , *Sunnatulloh dalam Jiwa, Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*. Jakarta: The IIT Indonesia, 2002.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 1, 2004.
- Santrock, John W. *Educational Psychology 5th-Edition*. New York: McGraw-Hill Company, 2011.
- , *Educational Psychology, 2nd Edition* McGraw-Hill Company, Inc. dalam *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, Alih Bahasa oleh Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet II, 2008.
- al-Shakhawī, Shamsu al-Dīn Abī al-Khayr Muḥammad ibn 'Abdurrahmān. *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kathīr min al-Aḥādīth*. Bayrūt : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. I, 1979.
- al-Shaybanī, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. ke-1, 1970.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- VandenBos, Gary R. *APA Dictionary of Psychology*. Wasington: American Psychology Association, 2015.

